



Konseling *Indigenous* Menggali Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi *Nazar ke Puyang* Pada Masyarakat

Rezaning Destri Karlin¹, Kusnadi¹, Vinny Cung²

¹Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

²Universitas Tanjungpura, Indonesia

Corresponding Author:  rezaingkarlin@gmail.com

ABSTRACT

This research is entitled "Indigenous counseling explores the values of local wisdom of the *Nazar ke Puyang* tradition in the community of Sumber Rahayu Village, Rambang District, Muara Enim Regency" *nazar* is a promise to Allah SWT when our wish has been achieved, this is different from the *Nazar* tradition in Sumber Rahayu Village who asked for and paid vows to *Puyang* grave. This research aims to find out the description of the *Nazar ke Puyang* tradition or people's belief in the spirits of their ancestral ancestors, whether this tradition is still being carried out or has begun to be abandoned and wants to know the process and origins of this tradition. The approach used in this research is a descriptive qualitative approach with field research or collecting data directly in the field according to the facts that occur. The data collection techniques used are observation, interviews and documentation as well as presenting this data in table form so that it is easy to understand. Data analysis techniques include data presentation, data reduction and conclusions. The results of this research are that there are still people who make vows to *Puyang*, especially older natives, but the aim is not to become *Musrikan*, just to preserve traditional customs that have existed since the time of our ancestors, which have been passed down from generation to generation. next. The indigenous value contained in this tradition is the authenticity of this tradition which has existed since ancient times. This Indigenous Counseling involves residents who make vows and the local village traditional heads.

Keywords: *Indigenous counseling, Nazar ke Puyang*

ARTICLE INFO

Article history:

Received

August 02, 2024

Revised

August 20, 2024

Accepted

August 27, 2024

How to cite

Karlin, R. D., Kusnadi, & Cung, V. (2024). Konseling Indigenous Menggali Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi *Nazar ke Puyang* Pada Masyarakat. *Journal Society of Counseling*. 2(2).

Journal Homepage

<https://journal.scidacplus.com/index.php/josc>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

ScidacPlus

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang mempunyai beragam suku bangsa, adat istiadat dan agama yang beraneka ragam dimana kebudayaan menunjukkan suatu artian yang luas dan kompleks di dalamnya tercakup segala sesuatu yang dapat terjadi baik yang dialami manusia secara kolektif, maupun bentuk-bentuk personal yang dimanifestasikan sebagai ungkapan pribadi seperti yang dapat disaksikan dalam sejarah kehidupannya (Bukhori, I, 2019). Kebudayaan bisa berupa hasil-hasil pencapaian yang pernah ditemukan umat manusia dan diwariskan secara turun-temurun,

maupun melalui proses perubahan serta perkembangan yang sedang dilalui dari masa ke masa, masalahnya adalah bagaimana menyoroti peranan kaitan serta interaksi antara unsur-unsur budaya, sehingga nampak adanya struktur kehidupan manusia (Sumpana, M. P, 2022). Berbicara tentang kebudayaan banyak sekali budaya yang terdapat di Indonesia khususnya di pulau Jawa salah satunya yaitu sesajen, sesajen tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat Jawa. Perkembangan sesajen mengalami fase yang panjang, buktinya sampai sekarang masih banyak masyarakat yang mempertahankan dan melakukan aktivitas adat Jawa Sesajen juga mempengaruhi pernak pernik aktivitas keseharian masyarakat. Sebelum masuknya agama islam, agama yang berkembang di Jawa adalah Hindu-Budha. Sesajen yang digunakan masyarakat Jawa dipengaruhi oleh ajaran agama Hindu-Budha yang berkembang setelah masuknya agama islam (Sairi, M, 2017). kebudayaan sesajen ini sangat terkait dengan kepercayaan yang dianut rakyat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa. Kepercayaan merupakan suatu gejala yang mengambil tempat di dalam alam pikiran setiap orang. August Comte mengatakan bahwa kepercayaan merupakan akibat dari tingkatan permulaan evolusi mental. (Souhaly, R, 2016.)

Berdasarkan sudut pandang sosiologi, berbagai kepercayaan dan peribadatan agama sudah menjadi ciri universal masyarakat, manusia tidak hanya berdoa, menyembah tuhan dan berkorban, mereka juga memikirkan peribadatan-peribadatan (Praja, J. S, 2020). Adat adalah kebiasaan dan perilaku yang dilakukan manusia dalam kehidupan bermasyarakat (Siregar, F. A, 2018). Kebiasaan yang terus ditiru dan dilakukan orang lain, maka dengan sendirinya akan menjadi kebiasaan, ,melaksanakan suatu kebiasaan akan membuat kebiasaan itu lambat laun menjadi tradisi atau adat dari suatu masyarakat. Jadi adat adalah suatu kebiasaan masyarakat itu sendiri (Pide, A. S. M., & Sh, M, 2017). Seperti masyarakat Desa Sumber Rahayu Kecamatan Rambang Muara Enim masih ada juga adat yang masih di lakukan sampai sekarang yaitu tradisi nazar ke *Puyang*, tradisi nazar ke *Puyang* merupakan suatu bentuk penghormatan dan rasa syukur kepada leluhur atau arwah yang di yakini masih memiliki pengaruh dan kekuatan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tradisi ini, masyarakat melakukan persembahan dan doa kepada leluhur mereka yang disebut *Puyang*, adapun nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi ini menjadi penting untuk dipelajari dan diteliti tradisinya. Nazar berarti janji yang hendak dibayar apabila keinginan telah tercapai maksudnya membayar (melepasi, menunaikan) melakukan apa yang sudah dijanjikan telah berjanji pada dirinya sendiri sehingga nazar yang diucapkan oleh orang tersebut harus dipenuhi sesuai dengan apa yang diucapkan orang tersebut (Safrina, A, 2022). Nazar adalah ucapan yang menunjukkan keberadaan nazar seorang tersebut misalnya, “saya berjanji akan melakukan sesuatu karena Allah SWT”, “Saya bernazar akan melakukan ini, dan inilah sedekah dan kurban dari saya”. Nazar merupakan ucapan seseorang akan melakukan sesuatu dengan tujuan kebaikan dan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (Karimah, F. I., & Khair, N, 2021).

Di Desa Sumber Rahayu Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim, dimana masih ada masyarakat yang masih melakukan nazar ke makam keramat leluhur atau di sebut ke *Puyang* dimana ke *Puyang* ini adalah suatu penghormatan yang di lakukan oleh masyarakat Desa Sumber Rahayu secara turun temurun dari zaman nenek moyang mereka ke *Puyang* sendiri yaitu datang ke makam leluhur dengan maksud dan tujuan untuk meminta sebuah pencapaian ataupun perjanjian, misalnya orang yang melakukan keinginan bernazar yang datang ke makam *Puyang* tersebut punya impian ataupun keinginan menjadi seorang polisi dia datang ke makam *Puyang* dan menyampaikan keinginannya menjadi polisi kemudian keinginannya terwujud maka yang bersangkutan datang lagi ke makam *Puyang* serta memberikan imbalan berupa Sapi, Kerbau, Kambing sesuai yang pernah di janjikan saat orang tersebut bernazar ke *Puyang*, dan

apabila yang bersangkutan tersebut tidak menunaikan janjinya karena lupa ataupun lalai dampak yang ditimbulkan adalah mendapatkan musibah atau orang setempat menyebutnya kwalat. Peneliti berasumsi bahwa tradisi nazar ini ada yang harus dilestarikan, ada yang perlu di hilangkan, dan penulis beranggapan bahwa tradisi nazar ini boleh dilestarikan asal tidak bertentangan dengan nilai dan ajaran islam namun lebih jelasnya peneliti akan memperjelas lebih dalam terkait hal-hal yang di lakukan dalam tradisi nazar ke *Puyang* tersebut.

Tradisi nazar ke *Puyang* ini merupakan kearifan lokal di Desa Sumberrahayu yang mana mayoritas penduduk Desa Sumber Rahayu ini merupakan muslim dan nazar ke *Puyang* ini adalah suatu bentuk penghormatan ke pada leluhur secara turun temurun sejak zaman nenek moyang di Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim, sesuai data sensus masyarakat Desa Sumber Rahayu tahun 2022 mayoritas masyarakat nya 95% beragama islam dan 5% lainnya beragama kristen ,dimana penduduk Desa Sumber Rahayu ini adalah transmigrasi dan penduduk pribumi sedangkan yang masih melakukan tradisi ini adalah penduduk asli atau pribumi. (Mat Siram,2024)

Konseling indigenous mengandung arti konseling yang berakar kepada sistem pengetahuan dan praktek masyarakat tempat dimana individu menginternalisasi sistem pengetahuan dan praktek perilakunya (Marhamah, U., & Murtadlo, A, 2015). Konseling indigeneous yaitu konseling yang berkaitan dengan lingkungan budaya sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul "Konseling Indigenous Menggali nilai-nilai kearifan lokal tradisi nazar masyarakat Desa Sumber Rahayu Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim" karena untuk mengetahui proses nazar ini apakah memang benar tradisi yang harus dilestarikan ataupun sudah melenceng dari jalur nazar sesuai syariat islam dan untuk menggali nilai-nilai kearifan lokal tradisi nazar ke *Puyang*.

Kearifan lokal adalah adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang di lakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Muhammad, F., & Yosefin, Y, 2021). Secara etimologi,kearifan lokal terdiri dari dua kata yaitu kearifan dan lokal. Sebutan lain untuk kearifan lokal adalah kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) dan kecerdasan setempat (*local genius*)(Njatrijani, R, 2018). Menurut KBBI kearifan lokal adalah kebijaksanaan,kecendikiaan,sebagai sesuatu yang di dibutuhkan dalam berinteraksi (Askodrina, H, 2021). Kata lokal yang berarti tempat atau pada suatu tepat terdapat sesuatu yang mungkin berbeda dengan tempat lain atau terdapat suatu tempat yang bernilai yang mungkin berlaku universal (Takdir, M, 2019). Kearifan lokal merupakan fenomena yang luas dan komprehensif. Kearifan lokal bisa merupakan kearifan yang belum lama muncul dalam suatu komunitas sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan alam dan interaksinya dengan masyarakat atau budaya lain.

Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu (Ningsih, T, 2019). Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Lebih khusus lagi, tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri (Amanda, A. R., 2023). Menurut Van Reusen,Van Reusen tradisi adalah suatu aset maupun peninggalan maupun aturan- aturan, maupun harta, kaidah- kaidah, adat istiadat serta pula norma, namun tradisi ini tidaklah suatu yang tidak bisa berganti, tradisi tersebut malah ditatap selaku keterpaduan dari hasil tingkah laku manusia serta pula pola kehidupan manusia dalam keseluruhannya (Romadhon, M. A, 2023).

Puyang adalah dialek masyarakat Sumatera Selatan untuk kata *pyang*, juga juga disebut roh leluhur atau nenek moyang apabila semasa hidupnya mempunyai pengaruh serta petuah-

petuah yang diajarkan semasa hidupnya selalu di ingat dan melekat di dalam kehidupan setiap masyarakat, dan semasa kehidupannya selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang baik. sehingga ketika dia meninggal dunia, dia dipuja sebagai roh leluhur atau nenek moyang dan keturunannya atau masyarakat memuja mereka dengan berbagai perbuatan dan upacara budaya keagamaan atau doa-doa, persembahan, dan sebagainya. Keberadaan *Puyang* dalam kehidupan masyarakat zaman dahulu telah menjadi suatu identitas bagi masyarakat itu sendiri (Adauwiyah, R., 2023). *Puyang* merupakan sosok nenek moyang yang telah mendirikan serta membentuk suatu peradaban bagi kehidupan masyarakat Sumatera Selatan pada zaman dahulu (Hudaidah, R. M. D. M., 2021). Sosok *Puyang* sebagai nenek moyang terus dipercayai oleh masyarakat pendukungnya hingga saat ini. Kepercayaan tersebut dipengaruhi oleh kepercayaan primitif masyarakat, yaitu kepercayaan animisme sebagai kepercayaan terhadap roh leluhur yang sudah menjadi kebiasaan turun temurun yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (Harahap, S. S. A, 2021). Nenek moyang bangsa Indonesia telah memiliki kepercayaan asli, yaitu animisme dan dinamisme. Dalam hal ini, kepercayaan melambangkan suatu pengakuan batin mengenai adanya benda baik itu zat maupun roh yang melampaui manusia sebagai pribadi. Minimnya pemahaman masyarakat mengenai keagamaan (Saksono, I. G, 2014). Dalam hal ini, kepercayaan melambangkan suatu pengakuan batin mengenai adanya benda baik itu zat maupun roh yang melampaui manusia sebagai pribadi. Minimnya pemahaman masyarakat mengenai keagamaan membuat mereka mempercayai ajaran animisme yang ditinggalkan oleh nenek moyangnya. Begitu juga dengan masyarakat uluan Sumatera Selatan yang hingga saat ini masih sangat mempercayai *Puyang* sebagai nenek moyang mereka. Meskipun *Puyang* tersebut merupakan seorang ulama penyebar syiar islam, masyarakat menganggap *Puyang* tersebut sebagai orang sholeh yang doanya akan dikabulkan oleh yang maha kuasa. Sehingga banyak dari masyarakat yang melakukan semacam ritual untuk keperluan tertentu. (Bakti Himan dan Hadi Kusuma, 2019)

METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif yang bertujuan memberikan gambaran lengkap mengenai suatu fenomena dan peristiwa. penelitian kualitatif ini termasuk kedalam penelitian *field research*/penelitian lapangan yang dimana berarti penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data di lapangan, seperti mengamati dan mencatat apa yang terjadi dilapangan.

Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data di penelitian ini yaitu : Pertama, dengan observasi atau pengamatan secara baik dan mencatat segala informasi dengan menyeluruh. Kedua, Wawancara yaitu pertemuan dimana dua orang berkumpul dan bertukar fikiran dan pendapat melalui tanya jawab dengan tujuan untuk menciptakan pernyataan tentang suatu topic tertentu. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi asli tentang nara sumber dengan mengajukan banyak pertanyaan di kelompok narasumber. Ketiga, Dokumentasi ialah catatan peristiwa masa lalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan gambar atau karya pribadi yang bermakna, dokumen ini digunakan sebagai informasi untuk mendukung hasil observasi dan wawancara mengenai permasalahan yang saling terhubung. Adapun teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menggali Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Nazar ke *Puyang* Pada Masyarakat Desa Sumber Rahayu Kecamatan Rambang Kabupaten Muaraenim setelah melakukan penelitian dapat

di dapatkan hasil melalui indikator berakar pada budaya lokal bahwa tradisi nazar ke *Puyang* pada masyarakat Desa Sumber Rahayu ini sudah ada sejak zaman nenek moyang bahkan sebelum terdirinya Daerah Rambang. Dari indikator diwariskan dari generasi ke generasi di dapatkan hasil bahwa tradisi nazar ke *Puyang* ini merupakan kearifan lokal yang sudah ada sejak zaman dahulu dan di teruskan dari generasi ke generasi penerus selanjutnya hingga saat ini. Dilihat dari indikator kepercayaan lokal bahwa seiring berkembangnya zaman dan generasi yang menikah dengan orang luar rambang bahkan menikah dengan orang Transmigrasi (Jawa) maka adat tradisi kearifan lokal tradisi nazar ke *Puyang* pada masyarakat Desa Sumber Rahayu ini sudah mulai memudar karena dianggap syirik atau menduakan Allah SWT dan hanya orang-orang asli pribumi yang masih melakukan tradisi nazar ke *Puyang* ini. Dari hasil indikator nilai-nilai lokal di dapatkan hasil bahwa tradisi nazar ke *Puyang* ini masih asli tanpa campur tangan budaya lain karena tidak bisa dilakukan secara asal-asalan.

Puyang merupakan orang dihormati dengan berbagai kelebihan yang dimilikinya, panutan masyarakat dan mempunyai banyak jasa dalam perkembangan kehidupan pada masanya. Bangsa melayu di Sumatera Selatan dalam kehidupannya membentuk suatu kehidupan bermasyarakat dimana kehidupan bermasyarakat ini berujung pada cara hidup Bersama-sama yang nantinya menghasilkan kebudayaan, tradisi ataupun adat-istiadat, maka dari itu masyarakat menjadi hal pokok dimana tanpa adanya masyarakat sebagai tempat tumbuh kembangnya suatu budaya tradisi maka tradisi adat-istiadat tidak akan tercipta.

Dari hasil penelitian yang telah di lakukan pada bapak Ali Usman atau yang bernazar melalui wawancara dan observasi yang sudah di laksanakan dapat diketahui bahwa tradisi ke *Puyang* ini sudah di lakukan oleh masyarakat Desa Sumber Rahayu sejak zaman nenek moyang dahulu bahkan orang yang melaksanakan nazar pun tidak tahu sejak kapan adanya tradisi ini karena sudah sangat lama tradisi ini di lakukan dan di percayai. Menurut bapak Ali Usman saat di wawancara tradisi ini adalah peninggalan leluhur daerah Rambang yang sudah sangat lama dan keberadaan mistis sudah sangat kental sehingga ketika mempunyai nazar dan tidak segera di bayar atau datang ke *Puyang* membawa hewan yang pernah di janjikan maka akan terus di Hantui rasa takut, cemas dan perasaan was was setiap hari bahkan akan di timpa ke sialan.

Menurut bapak Mat Siram selaku kepala Tokoh Adat Desa Sumber Rahayu saat di wawancara pada 30 Mei 2024 beliau mengatakan bahwa nazar ke *Puyang* ini masih sangat kental dan melekat pada penduduk asli desa Sumber Rahayu karena menurutnya arwah atau roh leluhur penduduk pribumi daerah Rambang masih hidup berdampingan sehingga ketika saat seorang mempunyai janji atau nazar ke *Puyang* jika keinginannya sudah terpenuhi maka harus segera di bayar agar orang dan keluarga yang bernazar tidak kena kualat (Mala petaka). Beliau juga mengatakan syirik atau tidaknya tradisi ini Tergantung kita menilai dan melakukannya kalau kita melakukan dengan tujuan campur tangan agama maka di katakanlah nazar ini syirik tapi kalau nazar ini dilakukan murni karena sebuah adat dan tradisi dan yang bernazarpun hanya sekedar melanjutkan tradisi tanpa campur tangan agama mudah-mudahan tidak termasuk perbuatan syirik ini pendapat Mat Siram saja selaku Kepala Toko Adat Desa Sumber Rahayu ya walaupun salah hanya yang di atas saja dapat menilai.

Dan dari Hasil wawancara kepada bapak Mat Kanta pada 1 Juni 2024 selaku kepala Desa Sumber Rahayu beliau mengatakan bahwa seiring berjalannya dan berkembangnya zaman tradisi ini sudah jarang di lakukan oleh generasi penerus karena sudah banyak terjadinya perkawinan silang antara orang Jawa dengan sumatera (Pribumi) sehingga sudah sangat jarang sekali orang datang ke *Puyang* hanya untuk meminta, generasi sekarang datang ke *Puyang* bukan untuk bernazar melainkan untuk membayarkan nazar yang pernah orang tua mereka lakukan dan belum

sempat di bayar sebelum orang tua meninggal, mereka membayarkan nazar orang tua yang sudah meninggal karena masih percaya akan adanya kesialan sehingga mereka membayarnya dengan tujuan memutus kesialan yang sewaktu-waktu bisa terjadi .

KESIMPULAN

Setelah hasil penelitian yang telah dilaksanakan melalui konseling indigeneous menggali nilai-nilai kearifan lokal tradisi nazar ke *Puyang* pada masyarakat Desa Sumber Rahayu Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim didapatkan hasil penelitiannya yaitu, gambaran kearifan lokal tradisi nazar ini merupakan tradisi yang sudah ada sejak lama yang mana nazar ke *Puyang* ini sudah ada sejak zaman nenek moyang dahulu dan masih dilakukan sampai sekarang ini oleh masyarakat Desa Sumber Rahayu dari generasi ke generasi secara turun temurun karena nazar ke *Puyang* ini merupakan tradisi asli daerah setempat tanpa ada campur tangan budaya asing yang masih ada sampai sekarang penerapan konseling indigeneous pada penelitian ini yaitu menggunakan konseling individu yang mewawancarai secara langsung ke warga yang masih melakukan tradisi nazar ke *Puyang* ini melalui indikator berakar pada budaya lokal, indikator diwariskan dari generasi ke generasi dan dari indikator kepercayaan lokal.

REFERENSI

- Adauwiyah, R., Chairunisa, E. D., & Suriadi, A. (2023). Persepsi Masyarakat Desa Darmo Terhadap Peninggalan Benda Sejarah Di Desa Darmo Kecamatan Lawang Kidul. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 9(2), 136-141. <https://doi.org/10.31851/Kalp.V9i2.14552>
- Amanda, A. R., Liadi, F., & Husni, M. (2023). Proses Mandi Tujuh Bulanan Tradisi Masyarakat Banjar Di Kelurahan Selat Utara Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas. *Al-Mutsala*, 5(2), 234-247. <https://doi.org/10.46870/Jstain.V5i2.731>
- Askodrina, H. (2021). Penguatan Kecerdasaan Perspektif Budaya Dan Kearifan Lokal. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 16(1), 619-623. <https://doi.org/10.55558/Alihda.V16i1.52>
- Bukhori, I. (2019). Membumikan Multikulturalisme. *Humanistika: Jurnal Keislaman*, 5(1), 13-40. <https://doi.org/10.36835/Humanistika.V5i1.40>
- Harahap, S. S. A. (2021). Sakral Dan Profan (Sistem Kepercayaan Suku Akit Di Bantan Tengah). *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan*, 17(1), 102-112. <https://doi.org/10.56633/Jkp.V17i1.201>
- Hudaidah, R. M. D. M., Susanti, L. R., Andriani, D. S., Fernanda, T., Ansori, M. S., Lestari, P., ... & Rahmawati, K. (2021). *Modul Menelisik Prasejarah Sumatera Selatan*. Bening Media Publishing. [Google Scholar](https://scholar.google.com/)
- Karimah, F. I., & Khair, N. (2021). Penafsiran Kesalehan Ahlulbait Dalam Kitab Al-Amthāl Fī Tafīr Kitāb Al-Munazzal: Studi Qs Al-Insān [76]: 5-10. *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran*, 4(1), 41-56. <https://doi.org/10.20871/Tjsq.V4i1.175>
- Marhamah, U., & Murtdlo, A. (2015). Indigenous Konseling (Studi Pemikiran Kearifan Lokal Ki Ageng Suryomentaram Dalam Kawruh Jiwa). *Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(2). <https://doi.org/10.15294/Jubk.V4i2.9938>
- Muhammad, F., & Yosefin, Y. (2021). Peran Kearifan Lokal Pada Pendidikan Karakter Dimasa Pandemi (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Pendidikan & Ilmu Sosial). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 519-528. <https://doi.org/10.38035/Jmpis.V2i2.508>
- Ningsih, T. (2019). Tradisi Saparan Dalam Budaya Masyarakat Jawa Di Lumajang. *Ibda: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 17(1), 79-93. <https://doi.org/10.24090/Ibda.V17i1.1982>

- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16-31. <https://doi.org/10.14710/Gk.2018.3580>
- Pide, A. S. M., & Sh, M. (2017). *Hukum Adat Dahulu, Kini, Dan Akan Datang*. Prenada Media. [Google Scholar](#)
- Praja, J. S. (2020). *Aliran-Aliran Filsafat & Etika*. Prenada Media. [Google Scholar](#)
- Romadhon, M. A. (2023). *Tradisi Pembacaan Dzikir Al Ma'tsurat (Kajian Living Qur'an Di Pondok Pesantren Azmania, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur)* (Doctoral Dissertation, Iain Ponorogo). <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/24844>
- Safrina, A. (2022). *Pemahaman Ayat-Ayat Nazar Dan Prakteknya Di Kalangan Peziarah Makam Syekh Muda Waly* (Doctoral Dissertation, Uin Ar-Raniry). <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/25559>
- Sairi, M. (2017). Islam Dan Budaya Jawa Dalam Perspektif Clifford Geertz (Bachelor's Thesis). <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/37896>
- Saksono, I. G. (2014). *Tuhan Dalam Budaya Jawa: Ia Mewujud Dalam Diriku, Sekaligus Ia Adalah Gustiku*. Dwi Quantum. [Google Scholar](#)
- Siregar, F. A. (2018). Ciri Hukum Adat Dan Karakteristiknya. *Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu Kesyarifan Dan Keperdataan*, 4(2), 1-14. <http://dx.doi.org/10.24952/Almaqasid.V4i2.1473>
- Souhaly, R. (2016). Sasi Adat Kajian Terhadap Pelaksanaan Sasi Adat Dan Implikasinya. *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi*, 2(2), 192-205. <https://doi.org/10.37196/Kenosis.V2i2.41>
- Sumpna, M. P. (2022). Integrasi Nilai Karakter Pertunjukan Wayang Dalam Pembelajaran Ips. *Buku Karya Dosen Ikip PGRI Wates*, 1(1). <https://repository.unja.ac.id/id/eprint/58236>
- Takdir, M. (2019). Penguatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Desa Di Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai. *Jurnal Ilmiah Administrasita*, 10(2), 138-145. <https://doi.org/10.47030/Administrasita.V10i2.151>

Copyright Holder :

© Karlin, R. D., Kusnadi, & Cung, V. (2024).

First Publication Right :

© Journal Society of Counseling

This article is under:

